

Pendidikan Multikultural dalam Diskursus Islam

Ikhrom Norvaizi¹, Nopita Lestari², Nurlaili³, Asniti Karni⁴

¹ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; ikhromnorvaizi7@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; nopitalestari626@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id

⁴ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; asnitikarni@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

Keywords:
Education,
Multicultural, Islamic
Education.

This research focuses on understanding the relationship or relevance between multicultural education and Islam. Likewise, this research aims to explore and understand the relevance of the values and principles of multicultural education to Islam. This research also emphasizes that multicultural education harmonises with Islamic values and principles. This research was conducted using a qualitative approach, namely descriptive research emphasising analysis. The methodology of this research is a literature study. Multicultural education in Islam aims to create intelligent, religious, creative, educated individuals and accept society's diversity. Multicultural values are in accordance with Islamic values, including: tauhid, ummah, rahmah, musawah, tasamuh, tadamun, ta'awun and kinship. Multicultural principles in Islam include pluralism, equality, and modesty in diversity. The relationship between Islamic beliefs and multicultural education is discussed in this article. Multicultural education shares many principles and characteristics with Islam and is closely related. Multicultural education is the basis for all educational components to foster an atmosphere of openness, tolerance, and mutual respect and develop students' character so they are ready to solve problems that arise in a pluralistic society.

Abstrak

Kata kunci:
Pendidikan,
Multikultural,
Pendidikan Islam.

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk memahami hubungan atau relevansi antara Pendidikan multikultural dengan Islam. Begitu juga tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengeksplorasi serta memahami relevansi nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dengan islam. Penelitian ini juga menekankan bahwasannya pendidikan multikultural memiliki keselarasan dengan nilai dan prinsip dalam Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian deskriptif dengan penekanan pada analisis. Metodologi penelitian ini adalah studi kepustakaan. tujuan pendidikan multikultural dalam islam yaitu mewujudkan pribadi yang cerdas, religius, kreatif, berpendidikan dan menerima keberagaman masyarakat. nilai multikultural sesuai dengan nilai islam, diantaranya: tauhid, ummah, rahmah, musawah, tasamuh, tadamun, ta'awun dan kekeluargaan. prinsip multikultural dalam islam meliputi prinsip pluralisme, kesetaraan, serta modest dalam keberagaman. Hubungan antara keyakinan Islam dan pendidikan multikultural dibahas dalam artikel ini. pendidikan multikultural memiliki banyak prinsip dan karakteristik yang sama dengan Islam dan terkait erat dengannya. Untuk menumbuhkan suasana terbuka, toleransi, saling menghargai dan mengembangkan karakter dari siswa agar siap untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam masyarakat majemuk, maka pendidikan multikultural menjadi landasan seluruh komponen pendidikan.

Corresponding Author:

Ikhrom Norvaizi

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia; ikhromnorvaizi7@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh keberagaman masyarakat dalam hal ras, agama, etnis, dan kedudukan sosial. Untuk membantu siswa memahami dan peka terhadap permasalahan masyarakat yang diakibatkan oleh kesenjangan ini, pendidikan multikultural sangatlah penting. Pendidikan multikultural menjadi semakin penting di era globalisasi kontemporer, seiring dengan semakin berkembangnya koneksi lintas budaya. Dengan menghormati keragaman budaya saat ini, konsep ini berfungsi untuk meningkatkan kemanusiaan dan martabat individu (Amin, 2018). Selain itu, tujuan dari Pendidikan multikultural adalah untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi serta kejujuran dalam menghadapi masyarakat dengan berbagai macam kebudayaan yang terdapat padanya (Zakiyatun et al., 2019). Islam memiliki unsur yang kuat serta memiliki keselarasan dengan pemahaman Pendidikan multikultural. Sifat universal Islam sebagai agama menjadikannya relevan untuk semua orang, tanpa memandang ras atau etnis tertentu, karena Islam dianggap sebagai rahmat bagi seluruh alam. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok, tetapi untuk seluruh umat manusia. Pendidikan multikultural juga dapat menjadi pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Islam (Salsabila et al., 2022).

Harapan dari Pendidikan multikultural adalah untuk dapat menghasilkan generasi baru yang terbuka terhadap keberagaman dan mencerminkan masyarakat yang heterogen. Memperlakukan golongan lain dengan adil, terlepas dari perbedaan bahasa, budaya, agama, gender, serta etnis, dapat membantu mencapai multikulturalisme ini (Hasan, Ma'arif, et al., 2024). Ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian dalam rangka mewujudkan cita-cita demokrasi, adil, dan humanis dalam pendidikan multikultural: Pertama, perbedaan agama yang merupakan realitas keberagaman (Ma'arif et al., 2024). Keberagaman bahasa dan etnis masing-masing kelompok etnis menempati urutan kedua. Dalam konteks nasional, keberagaman ini dapat menimbulkan konflik jika tidak dikelola secara tepat. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural menjadi begitu penting guna mengurangi kekerasan antaretnis. Ketiga, pendidikan multikultural juga perlu mempertimbangkan status sosial, gender, dan kesenjangan gender. Keempat, pendidikan multikultural juga harus mempertimbangkan keunikan bakat fisik dan non fisik setiap orang. Menurut Suparlan dalam jurnal Muhammedi, hal ini terkait dengan konsep "Bhineka Tunggal Ika" masyarakat Indonesia yang kini lebih mengedepankan keberagaman budaya dalam masyarakat dibandingkan keberagaman suku dan adat (Muhammedi, 2016).

Dalam penelitian sebelumnya, membahas Pendidikan berbasis multikultural dari sisi Islam, dengan penekanan pada Al-Quran, Sunah, dan teladan dari Rasulullah serta adanya piagam Madinah. Islam menghormati nilai-nilai humanisme dan mengakui keberagaman. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan budaya menerima dan inklusif yang menghargai keberagaman (Teuku, 2020). Dalam penelitian lain, Islam menggunakan pendidikan multikultural untuk meningkatkan rasa hormat satu sama lain, mengakhiri

diskriminasi, mengurangi konflik, dan membangun kesetaraan. Selain membina etika, moral, dan nilai-nilai positif, tujuannya adalah membentuk siswa menjadi individu yang pluralis, humanis, dan demokratis (Yusuf & Faridah, 2021). Pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut lebih berfokus terhadap hambatan serta solusi dalam penerapan Pendidikan multikultural dalam Islam, sedangkan penelitian ini akan terfokus pada relevansi nilai-nilai serta prinsip-prinsip Pendidikan multikultural dengan Islam.

Pendidikan Islam yang menjadi landasan utama pembentukan akhlak dan pandangan dunia umat Islam, seringkali menghadapi tantangan berat dalam upaya menerapkan multikulturalisme (Firdaus, 2024). Permasalahan ini mencakup sejumlah elemen, mulai dari kesenjangan budaya dan etnis hingga beragam interpretasi terhadap prinsip-prinsip teologis Islam. Kelompok etnis atau budaya lain mungkin menghadapi banyak kesulitan, namun perwujudan multikultural melalui pendidikan dalam kehidupan memungkinkan orang untuk hidup bersama secara damai dan menunjukkan kepedulian satu sama lain (Ariana, 2023). Tentu ada tantangan dalam mengintegrasikan Pendidikan multikultural di sekolah, dan harus diselesaikan agar pendidikan multikultural dapat terealisasi dan mencapai tujuannya.

Fokus dari rumusan masalah pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan atau relevansi antara Pendidikan multikultural dengan Islam. Begitu juga tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi serta memahami relevansi nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan multikultural dengan Islam. Penelitian ini juga menekankan bahwasannya pendidikan multikultural memiliki keselarasan dengan nilai dan prinsip dalam Islam. Selain itu, dalam artikel jurnal ini juga akan membahas beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh multikulturalisme dalam pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Untuk melihat serta memahami bahasan mengenai Pendidikan multikultural dalam diskursus Islam, penulis melakukan penelitian ini dengan menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dengan bentuk deskriptif serta penekanan pada analisis. Metodologi penelitian ini adalah studi kepustakaan. Membaca, mencatat, mencerna bahan penelitian, dan teknik pengumpulan data perpustakaan semuanya merupakan bagian dari rangkaian teknik studi kepustakaan (Moleong, 2007). Salah satu metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur, yaitu peneliti merangkum informasi dari buku, makalah penelitian, publikasi ilmiah, hasil seminar, dan jurnal yang relevan dengan bidang studinya. Setelah data diperoleh, kemudian diteliti dengan menggunakan metodologi analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu mulai dari reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam penelitian ini, sumber Pustaka yang digunakan terdiri dari buku serta jurnal penelitian terdahulu. Kriteria pemilihan sumber yang digunakan adalah dengan memilih sumber yang relevan sesuai dengan poin pembahasan yang ada, sehingga pembahasan dalam penelitian ini dapat lebih mendalam dengan sumber yang relevan tersebut. Untuk menentukan sumber yang valid, penulis menggunakan sumber buku

40% serta jurnal ilmiah 60%, dalam pemilihan jurnal peneliti memilih jurnal yang valid serta telah terakreditasi Sinta. Peneliti berupaya untuk menggunakan sumber penelitian dengan rentang waktu 5 tahun terakhir, namun karena keterbatasan sumber yang relevan dengan pembahasan, sumber dalam rentang waktu 5 tahun terakhir hanya 60% sedangkan sisanya dalam rentang waktu 10 tahun terakhir yang Sebagian besar adalah buku.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Pendidikan Multikultural

Istilah “kebudayaan” merupakan akar dari pendidikan multikultural, dalam bahasa Belanda disebut “*cultur*” dan dalam bahasa Inggris disebut “*culture*”, dalam bahasa Arab dikenal dengan “*tsaqafah*”. Selain itu, dalam bahasa Latin berarti mengolah, memupuk, serta mengembangkan, terutama pada bidang pertanian atau pengolahan tanah. Dari penafsiran tersebut, “segala kemampuan dan aktivitas manusia dalam mengolah dan mentransformasikan alam” menjadi definisi kebudayaan (Zakiyatun et al., 2019). Gagasan multikulturalisme sangat menekankan kesetaraan keanekaragaman budaya.

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan multikultural diartikan sebagai pengajaran yang mengedepankan kesetaraan meskipun terdapat kesenjangan budaya atau latar belakang. Sebuah strategi yang dikenal sebagai pendidikan multikultural memberikan penekanan kuat pada upaya mengenal siswa serta menghargai perbedaan budaya yang ada di sekeliling mereka sendiri. Secara garis besar, sistem pendidikan nasional merupakan salah satu cara untuk mengatasi keberagaman budaya masyarakat Indonesia yang memiliki beragam bahasa, agama, dan kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural adalah suatu prosedur pendidikan yang menyuguhkan kesempatan yang setara kepada semua anak bangsa tanpa memperlakukan mereka secara berbeda karena perbedaan budaya, suku, atau agama.

Dalam penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, terdapat beberapa strategi:

1. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum. Nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, seperti sejarah, bahasa, sosiologi, dan seni. Guru menyusun materi yang memperkenalkan siswa pada keberagaman budaya, agama, dan tradisi yang ada di masyarakat. Misalnya, pelajaran sejarah bisa membahas kontribusi berbagai suku bangsa terhadap pembangunan negara, atau pelajaran seni bisa mengenalkan tarian dan musik tradisional dari berbagai daerah.
2. Mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka. Ini bisa dicapai dengan aturan sekolah yang menolak segala bentuk diskriminasi dan stereotip. Lingkungan belajar inklusif memungkinkan semua siswa untuk merasa nyaman dalam mengekspresikan identitas budaya mereka.

3. Penggunaan bahan ajar yang representative. Materi pelajaran, seperti buku, film, cerita, dan media lain, bisa mencakup budaya dan pandangan dari berbagai kelompok etnis atau agama. Ini memastikan bahwa siswa mendapatkan wawasan yang kaya tentang keragaman sosial dan budaya. Bahan ajar yang beragam memungkinkan siswa untuk belajar dari sudut pandang yang lebih luas, memahami budaya lain, dan melihat relevansi pembelajaran dalam konteks global.
4. Pelatihan Pendidikan multikultural untuk guru. Pendidik perlu diberi pelatihan khusus dalam pendidikan multikultural agar mereka memahami cara menyampaikan materi yang sensitif budaya dan mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif. Guru yang terlatih akan lebih mampu mengelola perbedaan dalam kelas dan memberikan contoh sikap toleran yang dapat diikuti siswa.
5. Evaluasi berkala. Sekolah perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitas pendidikan multikultural yang diterapkan. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan mengumpulkan masukan dari siswa, guru, dan orang tua. Dengan begitu, sekolah bisa melakukan perbaikan dan menyesuaikan program multikulturalisme agar tetap relevan dan berdampak positif (Nilawati et al., 2021).

Dalam kurikulum merdeka, terdapat program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) untuk sekolah negeri dan P5 RA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan lil Alamin) untuk madrasah, yang didalamnya terdapat penerapan pendidikan multikultural.

Namun dalam penerapannya, tentu terdapat tantangan-tantangan yang terjadi. Ketika menerapkan pendidikan multikultural, diantaranya adalah:

1. Keragaman interpretasi Agama. Perbedaan penafsiran terhadap prinsip-prinsip agama menjadi salah satu kendala terbesar multikulturalisme dalam pendidikan Islam. Perbedaan aliran pemikiran, tradisi, dan sudut pandang internal memungkinkan adanya variasi dalam pemahaman dan penerapan ajaran agama, padahal Islam memiliki landasan ajaran yang kuat. Kesulitan ini menimbulkan pertanyaan bagaimana mengkomunikasikan pesan keagamaan dengan tetap mengakui keragaman pandangan siswa.
2. Konflik antarbudaya. Dalam upaya menerapkan multikulturalisme, pendidikan Islam seringkali menemui kesulitan antar nilai-nilai budaya. Kesulitan ini mengharuskan adanya penyeimbangan unsur keberagaman dengan prinsip-prinsip fundamental Islam tanpa mengorbankan kebenaran dan integritas ajaran agama.
3. Perbedaan sosial ekonomi. Ketimpangan sosial ekonomi siswa juga berkaitan dengan aspek keberagaman. Salah satu tantangan terbesarnya adalah mencari tahu bagaimana pendidikan Islam dapat membantu menutup kesenjangan antara kesenjangan sosial dan ekonomi. Penting untuk memiliki metode pengajaran yang inklusif dan memberikan bantuan ekstra kepada siswa dari latar belakang sosial ekonomi rendah.
4. Globalisasi dan teknologi. Kemajuan teknologi dan globalisasi juga memberikan tantangan terhadap multikulturalisme pendidikan Islam. Melalui media sosial dan

internet, siswa dihadapkan pada berbagai pengaruh dari seluruh dunia, beberapa di antaranya mungkin bertentangan dengan keyakinan tradisional Islam. Bagaimana peserta didik disikapi dan dibimbing dalam pendidikan Islam. Kesulitan ini merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan.

5. Sumber daya yang terbatas. Mungkin ada kekurangan pendanaan dan infrastruktur di lembaga pendidikan tertentu. Kesulitan ini mungkin mempengaruhi kapasitas untuk menawarkan kurikulum yang bervariasi dan memfasilitasi studi mendalam (Firdaus, 2024).

Tantangan multikulturalisme dalam pendidikan Islam menciptakan panggung kompleks yang memerlukan kreativitas, ketelitian, dan komitmen. Dalam mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam dapat menjadi lebih dinamis dan relevan, mempersiapkan siswa untuk menghadapi realitas dunia yang semakin terhubung. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai Islam menjadi fundamental, karena hal ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi ajaran agama dalam konteks yang lebih luas, di mana mereka harus berinteraksi dengan berbagai budaya dan tradisi yang berbeda.

Sensitivitas terhadap perbedaan juga sangat penting; pendidik perlu dilatih untuk mengenali dan menghargai keragaman yang ada di dalam kelas mereka. Hal ini tidak hanya mencakup perbedaan etnis dan budaya, tetapi juga perbedaan dalam pemahaman agama dan praktik keagamaan. Dengan pendekatan yang inklusif, pendidikan Islam dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleran dan saling menghormati, yang sangat diperlukan di masyarakat multikultural.

Inovasi dalam metode pengajaran menjadi kunci untuk membuka pintu keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adaptif. Metode pengajaran yang interaktif dan berbasis proyek dapat mendorong siswa untuk berkolaborasi dan belajar dari satu sama lain, memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman. Selain itu, penggunaan teknologi informasi dapat memperluas akses siswa terhadap berbagai sumber belajar yang mencerminkan perspektif multikultural.

Secara keseluruhan, tantangan multikulturalisme dalam pendidikan Islam bukanlah halangan, melainkan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun generasi muda yang tidak hanya memahami nilai-nilai agama mereka tetapi juga mampu beradaptasi dan berkontribusi positif dalam masyarakat global yang beragam.

Relevansi Pendidikan Multikultural dengan Islam

Topik pendidikan multikultural mulai mendapat perhatian di Indonesia. Keberadaannya ditujukan untuk dapat menjadi alternatif pendidikan sekaligus solusi yang dapat menghentikan fragmentasi dan perpecahan masyarakat Indonesia yang multikultural. Bagi negara yang terus dilanda perpecahan, konflik etnis, perang saudara, dan bencana kemanusiaan yang memakan ratusan korban jiwa, keberadaannya merupakan sebuah idealisme. Ketidaktahuan akan keberagamanlah yang berujung

pada kekerasan. Bagaimana peluang untuk memasukkan pendidikan multikultural, khususnya pendidikan Islam, ke dalam sistem pendidikan Indonesia?

Dalam hal ini, penulis menganalisis prinsip, nilai, serta tujuan pendidikan keduanya dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai keterkaitan antara pendidikan multikultural dengan pendidikan Islam. Banyak titik temu, nilai, prinsip, dan relevansi antara pendidikan multikultural dengan Islam yang dapat dilihat pada berbagai unsur yang menjadi "*grand design*" dari multikultural dan Islam.

1. Tujuan Pendidikan Multikultural dalam Islam

Salah satu perhatian utama dalam pendidikan adalah tujuan dari Pendidikan itu sendiri. Mengenai tujuan pendidikan, secara umum terdapat dua perspektif teoritis, yang masing-masing memiliki tingkat keberagaman yang berbeda-beda. Perspektif teoritis yang pertama berorientasi pada sosial; artinya, pandangan ini memandang pendidikan sebagai alat utama untuk menghasilkan individu yang bermoral dalam sistem pemerintahan, baik monarki, oligarki, atau demokratis. Perspektif teori kedua lebih terfokus pada kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing individu siswa.

Selain itu, setiap negara di dunia memiliki sistem pendidikan yang berfokus pada sosial dan politik. Dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* tahun 1978, Brubacher menyatakan bahwa karena pendidikan berlangsung di masyarakat dan melibatkan sumber dayanya, maka pendidikan harus mampu mempertimbangkan dan memprediksi perkembangan sosial, ekonomi, politik, dan negara sekaligus. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwasanya hubungan antara pendidikan dan masyarakat meliputi hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial, tatanan ekonomi, politik, dan negara. Namun dalam skala yang lebih kecil, pendidikan selalu mempertimbangkan keunikan atau perbedaan sifat setiap siswa (Jalal & Supriadi, 2001).

Dalam hal ini, terdapat dua perkembangan kemasyarakatan dan pribadi yang terkait dengan gagasan pendidikan multikultural dan pendidikan Islam. Perspektif masyarakat dalam pendidikan multikultural memandang pendidikan sebagai alat utama untuk menghasilkan individu yang bermoral, yang bermanfaat bagi demokrasi. Hubungan antara pendidikan serta transformasi sosial, politik, tatanan ekonomi, dan negara pada era globalisasi yang multikultur merupakan aspek lain dari kenegaraan yang berorientasi sosial.

Tujuan pendidikan multikultural adalah membangun negara yang terhormat, progresif, dan disegani secara global. Hal ini dapat dicapai di Indonesia dengan membina orang-orang yang dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan komunitas mereka. Moralitas dan agama adalah ciri-ciri orang cerdas, yang tidak menggunakan kecerdasannya untuk merusak orang lain atau memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Mereka menghargai keberagaman sebagai aset bersama. Menanamkan kebaikan dan keadilan pada masyarakat, bukan sekadar sebagai warga negara, adalah tujuan perolehan ilmu pengetahuan, menurut Adam Bakhtiar. Selain standar pragmatis dan utilitarian yang

mengukur bakat fisik seseorang untuk kepentingan negara dan masyarakat, pendidikan harus menekankan nilai-nilai fundamental kemanusiaan (Bakhtiar, 2008).

Oleh karena itu, orang yang cerdas tidak hanya cerdas, mampu memecahkan masalah dan menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moral, bersikap demokratis, dan simpatik terhadap sesama. Orang yang cerdas dapat menghargai dirinya sendiri serta orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Masyarakat Indonesia yang cerdas akan mewujudkan negara cerdas di era global dengan cara demikian. Mereka berperilaku baik dan memiliki sikap positif. Cerdas secara kognitif, dinamis dan kreatif dalam ranah motorik, reseptif terhadap masyarakat demokratis, praktis (terampil), lurus moral dan agama, serta santun (beradab). Tujuan pendidikan multikultural berpusat pada ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan bantuan para intelektual Indonesia, diyakini kita akan mampu memajukan negara di dunia modern.

Tujuan pendidikan Islam, yang sangat menekankan pada kemajuan budaya dan masyarakat, mencerminkan ciri-ciri orang yang cerdas. Seorang mukmin yang beriman kepada Allah, bermoral lurus, dan tidak bercacat cela digambarkan dengan gagasan insan kamil. Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, Insan Kamil merupakan orang yang menunaikan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, memberikan kontribusi kepada masyarakat, dan membangun peradaban Islam dan kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan tersebut, jelas terlihat bahwasanya yang disebut dengan manusia cerdas pada pendidikan multikultural dan manusia cerdas pada pendidikan Islam, bukanlah sesuatu yang saling eksklusif atau bertolak belakang. Melainkan keduanya sebenarnya merupakan satu hal yang sama dengan dua nama. Keduanya cocok dengan ciri-ciri orang yang religius (beriman dan bertakwa), berpendidikan, kreatif, dan mau menerima masyarakat demokratis. Mereka juga terampil, moralis, dan berbudaya.

Lebih khusus lagi, pendidikan multikultural bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan, antara lain:

- a. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menghormati dan menghargai setiap orang. Tujuan dari pendidikan multikultural adalah guna mengembangkan sikap yang menghargai semua orang, apapun latar belakangnya. Masyarakat diajarkan untuk menumbuhkan pemahaman, sikap, dan kemampuan yang diperlukan untuk menghormati, menghargai, dan merangkul keberagaman serta mendorong kolaborasi antar budaya dalam kerangka pendidikan multikultural (Maulida, 2013).
- b. Meningkatkan pemahaman dan toleransi: Tujuan pendidikan multikultural adalah membantu masyarakat menjadi lebih memahami dan toleran terhadap perbedaan satu sama lain. Masyarakat dapat mengembangkan pendapat yang lebih menerima dan menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan sosial dengan meningkatkan pemahaman mereka terhadap keragaman budaya, agama, dan etnis. Dalam keberagaman yang ada dalam masyarakat, hal ini penting untuk menumbuhkan suasana damai dan menghormati satu sama lain (Mulyadi et al., 2023).

- c. Mempromosikan kesetaraan dan memperlakukan semua orang dengan adil, tanpa mempedulikan latar belakang atau perbedaan budaya mereka. Hal ini mencakup menghindari prasangka, menawarkan kesempatan yang sama, dan secara tegas membangun masyarakat yang adil dan inklusif bagi semua anggotanya (Nasihin, 2017).
- d. Meningkatkan keragaman budaya dan meningkatkan kesadaran akan hal itu: Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperdalam pemahaman tentang banyak budaya sekaligus meningkatkan keragaman budaya individu. Pemahaman dan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan kelompok lain dengan budaya yang berbeda dengan mereka dapat ditingkatkan dengan mempelajari dan menghormati budaya orang lain (Rizal, 2023).
- e. Mempersiapkan masyarakat untuk beradaptasi dengan masyarakat yang terhubung secara global pada saat ini. Di era globalisasi, pendidikan multikultural berupaya untuk membekali masyarakat dengan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dan menyesuaikan diri dengan masyarakat yang sudah saling terhubung dalam jaringan secara global, sehingga mempersiapkan mereka untuk menyikapi isu-isu terkini (Prayoga & Bahri, 2021). Hal ini memerlukan pengembangan kemampuan komunikasi antarbudaya, pengetahuan tentang berbagai sistem nilai, dan kemampuan adaptasi lingkungan.

Islam sangat menghargai dan menghormati keberagaman, sesuai dengan perbedaan pandangan yang telah dibahas sebelumnya. Lebih lanjut, Islam menawarkan dasar yang kuat untuk memfasilitasi pendidikan multikultural, terbukti dengan penjelasan pada sejumlah ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, pendidikan multikultural dapat dipandang sebagai langkah baik dalam melawan kecenderungan sosial menuju individualisme dan etnosentrisme.

2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Islam

Piagam Madinah dan kepribadian Nabi Muhammad SAW menjadi landasan bagi pendidikan antar budaya. Nabi Muhammad SAW terinspirasi untuk membuat piagam Madinah sebagai pedoman hidup bermasyarakat karena dua hal. Dukungan ayat Madaniyah merupakan salah satu aspek penyumbang utama. Namun faktor kedua adalah dinyatakan bahwa akhlak Nabi sejalan dengan ajaran Al-Quran. Kedua argumen ini membawa pada kesimpulan bahwa prinsip-prinsip Al-Quran menjadi landasan pendidikan multikultural dalam Islam. Kemampuan mengenali dan menghargai keberagaman dan perbedaan yang ada merupakan landasan pendidikan antar budaya. Meskipun demikian, cita-cita yang diturunkan dari wahyu tidak dapat dipisahkan dari pendidikan multikultural dalam Islam. Komponen mendasar dari pendidikan Islam multikultural adalah wahyu.

Pendidikan multikultural Islam memiliki sejumlah prinsip inti, seperti:

- a. Nilai *Tauhid*

Percaya pada keesaan Allah disebut tauhid. Mewujudkan konsep keesaan Allah dengan cara saling berinteraksi dengan yang lainnya adalah tujuan keberadaan manusia. Karena Allah adalah sumber utama umat manusia, maka manusia saling

memandang sebagai saudara, dalam Islam juga disebut dengan istilah *ukhuwah basyariyah* (Zakiyatun et al., 2019).

b. Nilai *Ummah*

Ummah yaitu kehidupan yang dijalani bersama-sama. Di alam semesta ini, setiap individu memiliki kesempatan yang setara dalam hidup berdampingan dan membentuk ikatan sosial dalam suatu komunitas, kelompok, peradaban, atau negara (Suparman, 2019).

c. Nilai *Rahmah*

Rahmah adalah kasih sayang, yaitu perwujudan salah satu sifat Allah yang maha pengasih dan penyayang terhadap manusia, yang Tuhan ciptakan untuk berinteraksi dan terhubung satu sama lain dalam semangat cinta dan kepedulian. (Zakiyatun et al., 2019).

d. Nilai *Musawah*

Menunjukkan kebaikan kepada semua orang ditekankan dalam iman Islam. Menurut Iman, perdamaian harus dibangun atas dasar Islam, keimanan, dan ihsan karena hal itu merupakan keadaan alamiah. Dengan mempraktikkan ide-ide tersebut, diyakini akan tercipta lingkungan yang damai dan harmonis (Sari et al., 2023). Landasan penting dalam membangun hubungan antar individu adalah gagasan kesetaraan dan harmoni, yang berasal dari istilah Arab keadilan, "*adl*" yang berarti setara, netral, dan obyektif. Diyakini bahwa dengan memahami dan mempraktikkan cita-cita ini, masyarakat yang adil, damai, dan sukses bagi semua orang dapat tercipta.

e. Nilai *Tasamuh*

Islam sangat menekankan prinsip *tasamuh* atau toleransi yang menekankan umat untuk saling menghargai perbedaan yang ada, seperti ras, budaya, serta etnis. Dalam kerangka pendidikan multikultural, konsep *tasamuh* dalam Islam menekankan pentingnya saling menghormati keunikan setiap orang (Hasan, 2024). Pola pikir toleran ini perlu diwujudkan baik dalam perkataan maupun tindakan, serta harus dijaga oleh umat beragama yang bekerja sama secara kekeluargaan. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, pendidikan multikultural mendorong tumbuhnya rasa hormat satu sama lain dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai meskipun ada keberagaman (Sari et al., 2023).

f. Nilai *Tadhamun*.

Solidaritas merupakan landasan pendidikan multikultural Islam, yang mengajarkan masyarakat dalam saling mendukung dan saling membantu untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat multikultur ini. Karena didasarkan pada nilai-nilai seperti solidaritas, empati serta toleransi, metode pendidikan multikultural juga sangat membantu dalam mewujudkan perdamaian dan menyelesaikan konflik. Kepedulian dan keterbukaan guna menerima perbedaan, serta kepercayaan anggota kelompok minoritas, tercermin dalam pendidikan multikultural (Suluri, 2019). Dengan demikian, pendidikan multikultural menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap keberagaman, menjunjung

perdamaian, dan menyelesaikan potensi perselisihan di samping meningkatkan nilai solidaritas dalam masyarakat.

g. Nilai *Ta'awun*

Pada pendidikan multikultural, saling mendukung menjadi hal yang penting guna menumbuhkan suasana pembelajaran ramah serta damai. Empati, atau kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain; rasa hormat, atau kemampuan untuk menghargai individualitas dan perbedaan setiap orang; kerjasama, atau kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain meskipun ada perbedaan budaya; keterbukaan, atau kesediaan untuk menghargai dan menjadikan sebuah perbedaan sebagai sarana untuk belajar, saling menghargai serta memberikan dukungan antar sesama, serta toleran dalam menerima perbedaan yang ada tanpa memaksakan pandangan dari diri sendiri, merupakan contoh dari sikap saling membantu. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip ini, pendidikan multikultural dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menumbuhkan kohesi sosial, dan memajukan perdamaian dengan membantu siswa menjadi lebih berbelas kasih, adil, dan siap hidup dalam komunitas yang beragam (Sabran, 2022).

h. Nilai Kekeluargaan

Nilai-nilai kekeluargaan memperkuat gagasan ini dalam pendidikan multikultural dengan menumbuhkan saling pengertian, toleransi, dan kolaborasi antar siswa dari asal budaya yang berbeda. Dalam pandangan Islam, Pendidikan multikultural menekankan pada nilai menjaga keharmonisan, saling mendukung, dan menghormati sesama manusia dengan menumbuhkan rasa kebersamaan. Menciptakan ekosistem belajar yang menyenangkan dan damai bagi setiap siswa di lingkungan sekolah adalah tujuannya (Sabran, 2022).

Prinsip-Prinsip Multikultural dengan Islam

1. Pluralisme

Pandangan pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai penghormatan dan toleransi atau pluralisme. Karakter multikultural merupakan ciri khas dari keberagaman masyarakat Indonesia (Khairiah, 2019). Dalam pembahasan ini, agama Islam menunjukkan penghargaan yang tinggi dan kebijaksanaan dalam menghormati perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat, terutama di kalangan peserta didik. Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam konteks agama maupun budaya, sebagai bagian dari kehendak Allah SWT. Setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menjalankan keyakinannya tanpa merasa tertekan atau direndahkan oleh orang lain (Hasan, Mujahidin, et al., 2024). Dalam Al-Quran, Allah SWT menekankan bahwa perbedaan diciptakan agar manusia saling mengenal dan belajar satu sama lain. Dalam Islam, terdapat tiga prinsip yang berkaitan dengan konsep multikulturalisme: *Plural is usual*, yang menunjukkan bahwa keyakinan dan penerapan kehidupan bersama yang berlandaskan keragaman adalah sesuatu yang wajar serta tidak harus dipertanyakan; *Equal is usual*. Prinsip ini dalam Islam menunjukkan bahwa

perbedaan adalah sesuatu yang normal dan wajar; *Modesty in diversity*. Yaitu menerima perbedaan dengan sikap bijaksana.

2. Kesetaraan

Hak asasi manusia mengacu pada kekuatan fundamental yang dimiliki setiap individu, yang merupakan bawaan dari dirinya dan memungkinkannya menjalani kehidupan sesuai keinginannya. Dalam perspektif melestarikan kehidupan dan menjamin kelangsungan peradaban manusia, begitu juga dengan Islam yang tidak memandang beda seluruh umat dari perbedaan suku, kasta dan lainnya. Bill of Rights dalam (Khakim, 2018) menyatakan bahwa konsep kesetaraan harus dijunjung tinggi karena hak atas kebebasan tidak dapat diwujudkan tanpa adanya hak atas kesetaraan. Dalam peradaban manusia, empat kebebasan yang harus dihormati antara lain: *freedom of speech* atau kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, *freedom of religion* atau kebebasan untuk beragama, *freedom of fear* atau bebas dari ketakutan, dan *freedom of want*, atau bebas dari kemiskinan.

3. Modest dalam Keberagaman

Modest dalam keragaman mencerminkan sikap dewasa dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan di antara individu atau kelompok. Dalam konteks ini, sikap modest berarti menerima dan menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Ketika kita bersikap dewasa, kita mampu melihat perbedaan bukan sebagai penghalang, tetapi sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh. Kebijakan dalam merespons perbedaan juga penting, karena hal ini mendorong dialog yang konstruktif dan saling pengertian. Dengan mengedepankan sikap terbuka dan saling menghormati, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di mana setiap orang merasa dihargai, terlepas dari latar belakang atau keyakinan mereka. Dalam dunia yang semakin beragam ini, bersikap modest adalah kunci untuk membangun hubungan yang positif dan produktif di antara sesama.

Kesimpulan

Pandangan Islam tentang pendidikan multikultural memberikan penekanan kuat pada nilai memasukkan keragaman budaya ke dalam kelas untuk menumbuhkan pandangan pluralis, demokratis, dan humanis baik di masyarakat maupun sekolah. Perkembangan sikap dan perilaku yang menghargai keragaman budaya disebut dengan gagasan ini. Dengan tujuan untuk melestarikan Bhinneka Tunggal Ika serta menjamin persamaan hak seluruh suku dalam dunia pendidikan, gagasan multikultural muncul kembali di Indonesia pada tahun 2002. Sesuai dengan nilai dan prinsip Islam, ajaran Al-Qur'an memandang perbedaan sebagai *sunatullah* dan menegaskan pentingnya dalam saling *ta'aruf* dan *tasamuh* satu sama lain meskipun ada perbedaan.

Hubungan antara keyakinan Islam dan pendidikan multikultural dibahas dalam artikel ini. Humanisme, kebebasan, solidaritas, gotong royong, kesetaraan, kerukunan, kebijaksanaan, tasamuh, nilai-nilai kebangsaan, dan kekeluargaan semuanya dianggap

sebagai komponen penting dalam lingkungan belajar yang inklusif dan damai. Menghargai setiap orang tanpa memandang latar belakang, memupuk toleransi dan pengertian, menyatukan konsep-konsep keadilan, meningkatkan keragaman budaya, dan mempersiapkan masyarakat untuk beradaptasi di era globalisasi, semuanya merupakan tujuan pendidikan multikultural. Akibatnya, pendidikan multikultural memiliki banyak prinsip dan karakteristik yang sama dengan Islam dan terkait erat dengannya. Untuk menumbuhkan suasana terbuka, toleran, dan saling menghargai serta mengembangkan karakter peserta didik agar siap menghadapi permasalahan dalam masyarakat yang majemuk, maka pendidikan multikultural menjadi landasan seluruh komponen pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amin, M. (2018). Pendidikan Multikultural. *PILAR*, 9(1).
- Ariana, S. (2023). *Manajemen Pendidikan*. Jejak Pustaka.
- Bakhtiar, A. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*.
- Firdaus, L. dan W. A. (2024). Tantangan dan Peluang Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 116-125.
- Hasan, M. S. (2024). Integration of Islamic Moderation Values in Islamic Education Curriculum as an Effort to Prevent Radicalism Early on. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Hasan, M. S., Ma'arif, M. A., Ainiyah, Q., Rofiq, A., & Mujahidin, M. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>
- Hasan, M. S., Mujahidin, Azizah, M., & Solechan. (2024). Fostering A Moderate Attitude in Sufi-Based Pesantren Culture. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.66>
- Jalal, F., & Supriadi, D. (2001). Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah. (No Title).
- Khairiah. (2019). Multikultural dalam Pendidikan Islam. In *Zigie Utama* (Vol. 11, Issue 1). Zigie Utama.
- Khakim, A. (2018). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 371-381.
- Ma'arif, M. A., Rofiq, M. H., Kausar, S., Sirojuddin, A., Kartiko, A., & Hasan, M. S. (2024). Shaping Students' Moderate Islamic Character At Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.34029>
- Maulida, R. (2013). Sikap Tasāmuh dalam Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(1), 12-27.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Muhammedi, M. (2016). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam: Upaya Pengenalan Nilai-Nilai Islam Yang Universal Kepada Peserta Didik Melalui Dunia Pendidikan. *NIZHAMIYAH*, 6(2).
- Mulyadi, M., AlHadjrath, E. R., & Hutami, P. W. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30380-30384.
- Nasihin, S. (2017). Pendidikan Multikultural (Problema Dan Solusinya) Dalam Perspektif Al-Qurān[™] An Dan Hadits. *Jurnal Al-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 162-177.

- Nilawati, I., Sahudi, S., Ruswandi, U., & Erihardiana, M. (2021). Penerapan pendidikan multikultural. *Jambura Journal of Educational Management*, 1-14.
- Prayoga, T., & Bahri, S. (2021). Kontekstualisasi Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Dan Arah Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Islam (Telaah Tafsir Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 22 Dan Al-Hujurat Ayat 11-13). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2021.
- Rizal, S. M. (2023). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 2(2), 112-124. <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.94>
- Sabran, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 1-21.
- Salsabila, P. S. M., Qoriatunnisa, Q., Pratama, Z. S., & Komariah, K. S. (2022). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Multikultural*, 6(2), 159-166.
- Sari, N. I., Sari, T. W., Syahnanda, E., Khadijah, K., & Darlis, A. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 413-420.
- Suluri, S. (2019). Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam. *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 76. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-05>
- Suparman, H. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 87-108. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12>
- Teuku, T. A. S. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 714-722. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.610>
- Yusuf, M., & Faridah, F. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam. *TAZKIRAH*, 6(2), 1105-1115.
- Zakiyatun, S., Islam, U., Sunan, N., & Email, K. (2019). Pendidikan Multikultural Dalam Persepektif Islam. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 1(2), 6-12.